Metode Belajar Interaktif Berbasis Multimedia: Telaah Pembelajaran Ilmu Fiqh di Madrasah Aliyah Laboratorium di Kota Jambi

Djisman Aziz

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak: Salah satu pendekatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Ilmu Fiqh di MAN Laboratorium adalah metode interaktif berbasis multimedia, hal tersebut telah didukung oleh fasilitas yang memadai, namun penerapannya belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Hal ini terjadi karena terbatasnya kemampuan guru, baik dalam memahami metode maupun skill dalam menerapkannya. Meski penerapannya dilakukan seadanya dalam pembelajaran Ilmu Fiqh namun telah berhasil memudahkan dan menyenangkan siswa dalam memahami konten pelajaran tersebut.

Kata-kata kunci: pembelajaran interaktif multi media; pembelajaran fiqh.

I. Pendahuluan

Proses Pendidikan Agama Islam (PAI) belum maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Masih banyak kendala ditemukan dalam berbagai bentuknya, maraknya perkelahian antar-pelajar, penggunaan narkoba, dan sebagainya. Semua ini menjadi gejala hasil belajar agama Islam belum memiliki efek terhadap sikap peserta didik. Ketidak-seimbangan antara konten pembelajaran dengan efek yang ditimbulkan menunjukkan bahwa hasil; belajar konten Islam belum berhasil. Dibandingkan dengan sekolah umum, madrasah relatif masih tertinggal. (Ngainun Naim & Achmad Patoni, 2007: 107)

Amin Abdullah dalam Munir Mulkham menulis, pembelajaran agama Islam hanya terfokus pada kognitif semata, kurang *concern* terhadap “makna” dan “nilai” yang belum teinternalisasi dan terhayati dalam diri peserta didik dan belum mampu memotivasi siswa dalam mengubah perilaku agamis. (Munir Mulkham. 2001: 59). Kesenjangan ini, menjadi keprihatinan untuk membenahi sesuai keahlian. Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan agama perlu mencari ramuan dalam membenahi masalah tersebut. Dirjen Diktis mengistilahkan, PAI kini masih datar. Artinya, Secara realitas, sistemnya belum seimbang dan pengembangan mutu masih tersendat. (Kemenag, 2005: 5)

Layanan proses dan hasil pembelajaran adalah subsistem pembelajaran PAI yang memiliki dominasi tinggi dalam meningkatkan mutu. Sebab proses dan hasil dipandang sebagai indikator perbaikan mutu yang menjadi tugas utama guru. Pendidik adalah ujung tombak yang berhubungan langsung peserta didik. Bagaimanapun idealnya kurikulum dan sarana prasarana tanpa dimbangi kualitas guru tanpa diimbangi dengan metode yang efektif akan kurang bermakna. (Wina Sanjaya, 2008: 2).

Kompetensi pedagogik terkait langsung mutu pembelajaran yang membedakan guru dengan profesi lainnya. PP No. 74/2008 disebutkan, guru minimal memiliki 8 kompetensi pedagogik: berwawasan, memahami peserta didik, mengembangkan kurikulum atau silabus, merancang dan melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan teknologi, mengelaborasi dan mengembangkan bakat peserta didik. Metode dan media dalam pembelajaran ibarat dua sisi mata uang yang saling bersinergi dalam menciptakan pembelajaran interaktif, memotivasi siswa, dan menjadikan pembelajaran efektif dan efisien. Peran metode dan media dalam pembelajaran sangat penting. Metode pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL), guru fiqh melaksanakan pembelajaran hanya dengan dikte dan ceramah serta tanya jawab, dan belum ada satu pun guru yang menggunakan media teknologi.

Sebagai madrasah binaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN STS Jambi, harusnya menjadi percontohan, khususnya penggunaan layanan dan media teknologi, karena gurunya secara umum telah terlatih dan tersertifikasi sebagaimana syarat umum kompetensi profesional dan pedagogis, sedangkan sarana dan prasarannya cukup lengkap, namun kenyataannya, pembelajaran agama khususnya fiqh yang disajikan guru belum berbanding lurus dengan harapan. meski peserta didik mampu menyerapnya dengan baik, namun belum membawa efek signifikan terhadap penghayatan dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan latar di atas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana guru menerapkan model pembelajaran multimedia dan proses pembelajaran ilmu fiqh, serta apa faktor pembelajaran interaktif. Tujuan penelitian ini untuk mengenali jawaban proses pembelajaran fiqh dan kasus yang mengikuti serta faktor pendukung dan penghambatnya.

II. Posisi Fiqh dalam Kurikulum Aliyah

Mata pelajaran Fiqh di Aliyah adalah kelanjutan konten fiqh di Tsanawiyah. Demikian juga konten fiqh pada Tsanawiyah adalah kelanjutan Ibtidaiyah. Sebagai kelanjutan, maka kedalaman pembahasan di Aliyah dilakukan lebih berbobot untuk *khatam* Kedalaman pelajaran Fiqh di Aliyah, secara formal tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan Direktorat Pendidikan Madrasah, yaitu mampu mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian fiqh, baik aspek ibadah maupun muamalah dengan kaidah Ushul Fiqih, serta menggali tujuan dan hikmah untuk studi pengamalan dalam kehidupannya di tengah masyarakat.

Secara substansial pelajaran fiqh berkontribusi dalam motivasi peserta didik dalam mengamalkan syaria Islam sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya (Kemenag, 2007, 2-3)

Kompetensi lulusan Aliyah bagi peserta didik akan lebih bermakna bahwa pembelajaran fiqh tidak mungkin dilakukan model *banking system*. Model ini akan menghasilkan *output* pasif, bersikap menerima dan hanya akan melayani pembelajaran yang tidak humanis. Karena itu, layanan pembelajaran yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi mengharuskan guru PAI khususnya fiqh lebih demokratis yang menuntut adanya dialog interaktif antar subyek dan objek belajar yang didukung media, prosedur dan unsur lain.

1. Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran adalah kegiatan atau proses belajar dan membelajarkan. Oemar Hamalik menyebutkan pembelajaran sebagai kombinasi antar unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan. Unsur manusia yang terlibat dalam sistem terdiri dari anak didik, guru, dan tenaga kependidikan. Unsur material meliputi buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas adalah ruang, audio visual, dan komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, dan lain-lain. Unsur tersebut saling interaktif. (Oemar Hamalik, 1995, 57)

Suatu *events* yaitu kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain yang dirancang untuk mempengaruhi anak didik dan dapat berlangsung dengan mudah. Karena itu, pembelajaran bukan mencakup semua kejadian yang berpengaruh pada proses belajar. (Ahmad Tafsir, 1996; 96) Pembelajaran fiqh adalah membelajarkan siswa dengan materi fiqh. Kata "*fiqh*" berarti faham, dan secara istilah adalah mengetahui hukum-hukum syara' terkait amal, baik anggota tubuh maupun hati, dan hukum digali dari dalil yang sah. (Hamka, 1985, 2). Selain itu, fiqh juga dimaknai sebagai *syar'i* yang bersifat amaliyah dan memiliki dalil-dalil yang *tafsili*. (M.Yusuf, 2005; 3)

Dengan demikian, pembelajaran fiqh adalah pembelajaran yang terencana dan tersistematis yang melibatkan manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan agar siswa mengetahui dan mengamalkan hukum syara' yang digali dari dalil *tafsili*.

2. Metode Pembelajaran Fiqh

Metode berarti "jalan" artinya jalan yang dilalui menuju tujuan. (Arifin, 1991: 61). Dalam Bahasa Inggris disebut *method*, dan dalam bahasa Arab disebut *thariqoh* dan *manhaj*. Dengan demikian, metode adalah cara berpikir teratur dan sistematis serta memudahkan kegiatan dalam mencapai tujuan. (Erwati Aziz, 2003; 79). Secara fungsional, metode pembelajaran fungsinya menentukan. Ketepatan memilih dan menerapkan metode pembelajaran tergantung pada penguasaan guru dalam menerapkan. Sebagai unsur pembelajaran, metode adalah mengantarkan peserta mencapai tujuan.

Banyak metode yang digunakan dalam proses pembelajaran fiqh, yaitu: ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, demonstrasi, pemecahan masalah, dan simulasi. Tidak ada satu metode yang baik dari pada metode yang lain, sebab metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dalam pembelajaran kelas, guru dapat menggunakan lebih dari satu, dua, tiga atau lebih, namun metode pilihan dapat menyesuaikan tujuan yang akan dicapai. Semakin bervariasi metode semakin menghidupkan suasana kelas. Karena itu, metode pembelajaran adalah membicarakan keterampilan guru mengajar.

Ketepatan guru membuka pembelajaran (*opening skill*) untuk prakondisi agar perhatian siswa terpusat pada pelajaran. Usaha tersebut memberi efek yang positif terhadap kegiatan selanjutnya, dan dalam menutup pelajaran (*closing skill*) dilakukan untuk menyimpulkan. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcing skill*) adalah merespons siswa dalam bentuk verbal atau non verbal, bertujuan memberi umpan balik bagi siswa sebagai dorongan atau koreksi. *Reinforcing* untuk

meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang motivasi belajar dan meningkatkan penanaman materi serta membina tingkah laku.

Keterampilan menggunakan variasi (*using variation skill*) adalah kegiatan guru dalam konteks proses interaksi untuk mengatasi kebosanan. Keterampilan menjelaskan (*explaining skill*) adalah keterampilan menyajikan informasi lisan yang diorganisasir secara sistematis untuk menghubungkan satu dengan lainnya. Penjelasannya harus relevan dengan tujuan, materi dengan menyesuaikan kemampuan pikir dan latar belakang siswa, serta diberikan pada awal, tengah, ataupun akhir pelajaran.

Keterampilan membimbing dalam diskusi kelompok kecil (*leading small group discussion skill*) yaitu membimbing untuk saling interaksi pada suatu topik sehingga siswa menguasai cara memecahkan suatu masalah. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan individual (*teaching small group and individual skill*) yaitu mengorganisasir, membimbing dan memudahkan. Pembelajaran perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian setiap siswa serta terjadinya hubungan akrab antara guru dan siswa dengan siswa.

Keterampilan mengelola kelas (*managing class skill*) adalah menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan. Tujuannya, agar tercipta kondisi belajar yang optimal. Keterampilan bertanya tingkat dasar dan lanjut (*basic and further questioning skill*) adalah keterampilan memberi stimulus yang mendorong kemampuan berpikir siswa.

3. Media Pembelajaran Fiqh

Media berarti perantara atau pengantar. Media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media penyampaian pesan, pengantar panas dalam bidang teknik. Secara istilah media digunakan dalam pendidikan sehingga menjadi media pendidikan atau pembelajaran. Media dalam prosesnya diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan belajar. (Wina Sanjaya, 2008: 163)

Media, menjadi perantara anak didik untuk mengetahui konsep atau materi, menjadikan siswa memberi atensi terhadap materi pelajaran, sehingga mampu mengetahui dan memahami materi pelajaran. 4 fungsi media pembelajaran, khususnya media visual: (a) atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa; (b) afektif, yaitu menyenangkan siswa; (c) kognitif, yaitu media temuan yang menyajikan lambang untuk memahami dan memudahkan mengingat pesan; dan, (d) kompensatoris, yaitu media pengajaran untuk mengakomodasi siswa yang lemah dalam menerima. (Syaiful Bahri Jamarah & Aswan Zain, 1997; 93)

Media pembelajaran digolongkan dalam (a) *realthing* adalah manusia atau pengajar, dan peristiwa yang terjadi; (b) *verbal representation* adalah media tulis; buku teks, referensi dan bacaan; (c) *graphic representation* adalah chart, diagram, gambar dan lukisan; (d) *still picture* adalah foto, slide film strip, over head proyektor transparency; (e) *audio (recording)* seperti pita kaset, reel tape, piring hitam; (f) *program* adalah kumpulan informasi yang berurutan; dan (g) *simulations* yaitu permainan yang meniru kejadian yang sebenarnya (Syaiful Bahri Jamarah & Aswan Zain, 1997; 93)

Media mampu meningkatkan persepsi, pengertian, transfer ilmu, memberi penguatan, hasil retensi (ingatan). Kriteria media menyesuaikan tujuan, mendukung pelajaran, praktis, dan dikuasai guru. Keberadaan media terkadang tidak berdiri sendiri. Suatu saat menjadi gabungan dari berbagai unsur yang terintegrasi yang disebut multimedia. Isyanto, mengutip *multimedia* adalah gabungan dua unsur atau lebih yang terdiri dari teks, grafik, gambar, foto, audio, dan animasi secara terintegrasi. (Azhar Arsyad. 2007'; 75)

III. Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL)

1. Sejarah dan Legalitas

Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) Fakultas Tarbiyah (FT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin (STS) Jambi didirikan tahun 1985. Ide awalnya didesain sebagai tempat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa. Tujuh tahun kemudian, MAL mendapatkan izin operasional. Legalitas formalnya tertuang dalam Piagam Pendirian Madrasah Swasta dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jambi dengan nomor surat: D/W.e/MA/0008/1992.

MAL beralamat di Jl. Arief Rahman Hakim Nomor 111 Kelurahan Simpang IV Sipin, Telanaipura, Kota Jambi. Sejak berdirinya telah menyelenggarakan pendidikan dengan Nomor Statistik: 131215710015.

Bangunannya cukup memadai dengan luas 3692 M². Statusnya didasarkan pada Surat Pernyataan Nomor: In.08/PR.II/KS.01/2470/2009, tertanggal 14 Mei 2009. Isi surat tersebut menjelaskan bahwa MAL adalah hak pakai, bukan hak milik. Sejak tahun 2010 sampai sekarang, MAL termasuk salah satu unit badan usaha dalam sistem Badan Layanan Umum (BLU) IAIN STS Jambi.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi MAL adalah "Menghasilkan *output* yang memiliki kecerdasan, intelegensi, emosional, dan spiritual yang kuat. Sedangkan misinya (a) Membina siswa atas dasar keimanan dan ketakwaan; (b) Meningkatkan mutu pengajaran, penguasaan ilmu dan teknologi yang didasari iman dan taqwa; (c) Meningkatkan disiplin guru, karyawan dan siswa dan kerjasama antar lembaga; (d) Mempersiapkan siswa yang bermutu menuju jenjang pendidikan tinggi

Sedangkan tujuan MAL adalah: (a) menyiapkan peserta didik yang mampu mengembangkan diri sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh agama Islam; (b) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang sanggup berhubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar yang dijiwai oleh agama Islam; (c) Melakukan pembenahan dan peningkatan sarana penunjang BKM; (d) Meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga pendidikan' (e) Meningkatkan kualitas dan kerjasama bagi pengelolaan kegiatan pendidikan di sekolah.

3. Sumber Daya Manusia

MAL dipimpin seorang kepala dan dibantu tiga orang wakil dan seorang kepala tata usaha dan dibantu 5 karyawan dan 3 orang Satuan Pengaman (Satpam) Tugas kepala berkoordinasi dengan Komite Sekolah (KM), dan bertanggung jawab kepada rektor melalui Dekan Fakultas Tarbiyah. (Dokumen MAL, 2015)

Sedangkan komposisi tenaga pendidikan guru dan tenaga kependidikan MAL IAIN STS Jambi dilihat dari ijazah, posisinya sebagai guru tetap dan tidak tetap, dan pegawai tetap dan tidak tetap tertera pada tabel berikut:

Ijazah Guru	Guru		Karyawan		Jumlah
	Tetap	Tidak Tetap	Tetap	Tdk Tetap	
S3	-	-	-	-	-
S2	1	2	-	-	3
S1	7	24	-	3	34
D3	-	1	-	1	2
D2	-	-	-	-	-
SLTA	-	-	1	1	2
JML	8	27	1	5	41

Sedangkan siswa aktif dan rombongan belajar MAL pada tahun pelajaran 2015/2016, terdiri dari tiga angkatan, yaitu: siswa yang masuk pada tahun pelajaran 2013/2014 (sekarang kelas XII), tahun pelajaran 2014/2015 (sekarang kelas XI), dan tahun pelajaran 2015/2016.

IV. Telaah Interaksi Belajar Fiqh

Tujuan fiqh diajarkan agar siswa memahami prinsip, kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam, baik ibadah maupun muamalah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Setelah siswa memahami, diharapkan mampu mengamalkan dalam perilaku sehari-hari, dalam hubungan pribadi dengan sesama makhluk, lingkungannya, maupun dengan Allah.

Pembelajaran Fiqh di MAL berlangsung dalam bentuk bimbingan, pengajaran, dan latihan yang terencana dilakukan untuk mencapai tujuan. Guru mata pelajaran Fiqh terlebih dahulu merancang kegiatan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi pembelajaran Fiqh di kelas X, mengacu pada kurikulum 2013 dengan beberapa pokok pembahasan. Semester pertama membahas lima bahasan yang terdiri dari: *fiqh dan ibadah, pengurusan jenazah, zakat dalam Islam, haji dan umrah, kurban dan akikah*. Pada semester kedua membahas enam pokok bahasan yaitu: *kepemilikan, perekonomian, pelepasan dan perubahan harta, wakalah dan shulhu, dhaman dan kafalah*, serta riba, bank, dan asuransi.

Pembelajaran fiqh di kelas MAL menekankan pada aktifitas guru. Guru menjelaskan materi dan siswa mendengar. Tambahannya, guru memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan, meski terkadang tidak ada yang bertanya. Mata pelajaran fiqh disajikan selama dua jam pelajaran setiap tatap muka. Dalam satu minggu terdapat dua tatap muka. Satu kali tatap muka berlangsung selama 2 x 45 menit. Artinya, dalam satu minggu terdapat 2 jam mata pelajaran pelajaran fiqh yang berlangsung selama 2 x 45 menit.

Kronologi pengajaran fiqh, kebanyakan guru mengawali dengan salam, selanjutnya menanyakan siswa yang tidak hadir atau meng-absen, menanyakan alasan siswa tidak hadir (jika ada) kepada siswa yang hadir, atau memeriksa surat

izin (jika ada). Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali garis besar materi yang telah disampaikan sebelumnya. Rata-rata waktu yang digunakan mencapai rata-rata 10 menit. Tidak ada guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Kebiasaan yang dilakukan guru fiqh lain adalah mengajukan pertanyaan dasar kepada siswa sebagai pembuka pembelajaran. Ketika guru akan menjelaskan haji dan umroh. Terlebih dahulu guru menanyakan, "Anak-anak, ada yang tahu apa haji itu?". Respon anak beragam. Ada yang diam. Ada yang menjawab rukun Islam ke lima. Ada yang menjawab mengunjungi *baitullah*.

Memperhatikan ragam jawaban tersebut, guru menjelaskan jawaban pertanyaan secara lisan, guru juga menuliskan pengertiannya di papan tulis. Semua siswa mencatat definisi haji yang ditulis guru. Tidak pernah ada siswa yang menyanggah pengertian yang disampaikan guru. Dengan demikian, pengertian haji bakal digunakan seluruh siswa untuk menjawab soal/pertanyaan guru nantinya, sehingga terdapat kesamaan.

Setelah selesai mencatat, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan rangkaian materi selanjutnya. Para siswa memperhatikan penjelasan guru, sambil melihat buku paketnya, dan sesekali mencatat penjelasan guru di buku tulisnya. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, kadang-kadang terlihat ia juga membuka buku pegangannya. Buku yang dipegang guru sama dengan buku paket yang dipegang siswa.

Kegiatan guru dan siswa seperti tersebut di atas berlangsung 30 menit. Sebelum waktu pembelajaran berakhir, guru menyilahkan siswa mengajukan pertanyaan. Pada umumnya tidak ada satu orangpun siswa yang mengajukan pertanyaan hingga pembelajaran ditutup dengan kesimpulan, dan mengingatkan siswa untuk mendalami materi minggu depan. Kadang guru yang mengajukan pertanyaan kepada kelas jika tidak ada satupun siswa yang mengajukan pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan dengan mengingat dan mengungkapkan kembali sebagaimana yang dijelaskan guru. Pertanyaan yang diajukan sekaligus kegiatan evaluasi pertemuan. Namun pertanyaan ini tidak diberi skor yang nantinya menjadi nilai harian. Kegiatan menyimpulkan, mengevaluasi, dan menutup pelajaran berjalan kurang lebih selama 5 (lima) menit.

Dengan demikian, pembelajaran fiqh di MAL masih didominasi kegiatan *lecturing*. Selama pembelajaran berlangsung tidak terlihat kegiatan siswa yang mengarah kepada *active learning*. Misalnya kelompok ahli yang terjadi jika menggunakan metode *jigsaw*.

Demikian pula dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan diajukan ke kelas, tetapi belum mampu membangkitkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, meskipun hal ini sah-sah saja. Namun guru tidak menyuruh siswa merenungkan penjelasan yang telah diberikan dengan merangsang siswa untuk membuat pertanyaan tertulis, hingga menukar pertanyaan tersebut kepada siswa lain untuk dijawab secara tertulis.

Dilihat dari sisi sumber, pembelajaran fiqh di MAL masih minim. Sumber belajar yang digunakan selama pembelajaran adalah satu buku paket/buku teks. Guru tidak atau belum memanfaatkan sumber belajar yang lain.

Silabus yang disiapkan guru, guru telah merencanakan beberapa sumber belajar terutama yang dicantumkan dalam RPP yaitu: *Pertama*, Buku fikih siswa (Kemenag); *Kedua*, buku penunjang lain yang relevan, dan, *ketiga*, internet. Namun pelaksanaannya, yang dipakai hanyalah buku siswa atau buku paket saja. Dua jenis sumber lainnya dari yang telah direncanakan tidak digunakan.

Dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Untuk pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu, kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru, dan pelatihan lanjutan.

RPP yang telah disusun guru telah mengacu kepada kegiatan pembelajaran seperti yang dimaksud dalam peraturan di atas. Sebagai contoh guru telah merancang kegiatan pembelajaran pada materi haji dan umroh sebagai berikut:

- a. Mengamati, yaitu menyimak penjelasan guru tentang pengertian haji dan umroh, mengamati tayangan slide tentang haji dan umroh; (3) membaca secara cermat tentang amaliyah haji.
- b. Menanya, yaitu memberi tanggapan hasil penjelasan guru tentang haji dan umroh, tanya jawab tentang slide yang belum difahami terkait haji dan umroh
- c. Eksplorasi/eksperimen, yaitu menggali informasi tentang haji dan umroh, menggali pengertian syariah pada internet/buku sumber lain; dan menganalisis pentingnya melaksanakan ibadah haji
- d. Mengasosiasi, yaitu merumuskan skema haji dan umroh; dan menyusun konsep rute perjalanan haji dan umroh;
- e. Mengkomunikasikan, yaitu memaparkan/mempresentasikan/menyajikan hasil rute pelaksanaan haji; dan melakukan pratek manasik haji

Berdasarkan rencana tersebut, jelas adanya perencanaan guru yang mengacu kepada pendekatan *scientific* seperti yang digariskan kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaan rencananya, guru belum melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Kegiatan demikian hanya bisa dilakukan jika guru menerapkan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), bukan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*). Pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa mengharuskan guru untuk menerapkan metode atau strategi *active learning*.

Tidak hanya pada sumber belajar dan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru fikih. Penilaian juga telah direncanakan. Sebagai contoh, pada pokok bahasan haji dan umroh, guru telah merencanakan tes secara lisan dan tulis (dalam bentuk pilihan ganda, jawaban singkat, uraian obyektif, dan non obyektif), penugasan, dan praktik manasik haji. Namun pada tataran praktisnya, rencana yang telah dituangkan itu tidak terlihat di lapangan.

Kekurang-sinkronan antara rencana dengan pelaksanaan, pada dasarnya bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh guru yang mengajar fiqih melainkan suatu keterpaksaan, katanya. Ada sejumlah kendala yang belum teratasi. Buku paket yang tidak cukup jika dipinjamkan kepada setiap siswa. Akibatnya kurang optimal jika menerapkan *active learning*. Belum adanya media pembelajaran, khususnya *in-focus* yang *standby* menyebabkan guru kurang merasa tertantang untuk menyiapkan *hand out* mata pelajaran. Di samping itu, diakuinya, kemampuan dan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi yang belum memadai. Karena itu, *lecturing* dinilai mampu untuk mengatasi berbagai kendala tersebut.

Salah satu hal yang tidak kalah menarik dari pelaksanaan pembelajaran fiqih di MAL adalah teknik guru menjelaskan materi kepada siswa. Guru senantiasa melakukan kontekstualisasi. Artinya guru selalu mengaitkan antara materi yang sedang dijelaskan itu dengan kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa penjelasan guru menekankan kepada pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional merupakan cara guru menyajikan materi fiqih yang menekankan kepada orientasi memberikan manfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kontekstualisasi atau pendekatan fungsional yang dilakukan itu senada dengan yang dikatakannya. Ia berharap kepada siswa yang dibimbing dan diajarnya tidak hanya mengetahui dan memahami materi, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran hukum Islam itu dalam kehidupan sehari-hari siswa.

1. Pemanfaatan Media Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di MAL

Media secara umum berarti perantara Mengutip pendapat Rossi dan Breidle selanjutnya Wina mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. (Wina Sanjaya, 2008; 163). Namun demikian, media tidak hanya sebatas benda melainkan juga orang atau manusia, maupun kegiatan yang bisa menciptakan kondisi atau situasi pembelajaran sehingga memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar berupa perubahan ke arah yang lebih baik yang bersifat positif dan relatif permanen baik menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih di MAL, guru telah memanfaatkan media untuk membantu memperjelas pemahaman konsep kepada siswanya. Media yang dimanfaatkan oleh guru antara lain berupa gambar-gambar tata cara pengurusan jenazah. Ada juga torso (patung/boneka manusia) tetapi tidak pernah digunakan. Gambar tata cara berwudhu', gambar tentang tata cara shalat juga ada. Sementara itu, pada silabus yang disusunnya, guru telah merencanakan penggunaan internet. Internet dipandanginya tidak hanya mampu menjadi sumber belajar selain guru, ataupun buku-buku cetak, tetapi internet juga mampu menjadi media pembelajaran yang efektif.

MAL telah menyediakan internet melalui jaringan wifi. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, jaringan ini belum berfungsi secara optimal. Perangkat seperti laptop ataupun *smartphone* untuk menangkap jaringan wifi adanya belum seperti yang diharapkan. Tidak ada satupun siswa yang membawa laptop. Namun pada umumnya siswa telah memiliki *smartphone* dan terampil memanfaatkannya.

2. Model Pembelajaran Fiqh Berbasis Multimedia di MAL

Peralihan sistem penyampaian informasi--termasuk dalam proses pembelajaran—dari *on paper* ke *paperless* pada saat ini sudah menjadi hal yang lumrah. Mengutip pernyataan Peter D. Mauch, “*The conversion to paperless information systems has become very common among businesses.*” Peter D. Mauch, *Quality Management: Theory and Application*, (Boca Raton, 2010: 54 *Paperless* menjadi lebih terasa penting dan perlunya dilakukan dalam pembelajaran mengingat perkembangan teknologi informasi berlangsung begitu cepat. Proses pembelajaran yang tidak mengiringi laju perkembangan teknologi informasi ini tidak menutup kemungkinan akan tertinggal zaman.

Berangkat dari kondisi yang terdapat di MAL dan perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini, perlu kiranya dilakukan inovasi pembelajaran. Terutama pada media pembelajaran. Dalam hal ini, sesuai dengan tema penelitian adalah media pembelajaran fiqih. Inovasi diperlukan agar pembelajaran bisa berjalan secara lebih interaktif, tidak terbatas pada ruang dan waktu belajar di sekolah saja.

Microsoft power point menjadi salah satu alternatif untuk pengembangan media pembelajaran fiqih yang inovatif dan interaktif. Program *microsoft power point* mudah di dapat, karena ia (dapat dikatakan) pasti ada di setiap laptop ataupun komputer. Mudah dibaca dengan berbagai media, termasuk android. Ia juga mudah dipelajari dan diaplikasikan, terutama untuk pemula. Sajiannya pun menarik, dari segi penampilan, warna-warninya, animasi, mudah dikombinasikan dengan gambar, suara, maupun video, serta mudah digabungkan dengan program-program yang lain. Namun demikian, *microsoft power point* memerlukan ketelitian, kecermatan, dan keterampilan untuk mendesain agar menjadi menarik dan interaktif. Di samping itu diperlukan kemampuan untuk meringkas materi yang disajikan ke dalam poin-poin yang penting saja.

Terlihat dalam *slide* itu terdiri dari 24 *slide*. Seluruh slide disimpan dalam file power point berbentuk *powerpoint show*. Ciri utama dari file jenis ini ber-ekstensi pps di belakang nama file-nya (*.pps). Ketika file *.pps ini dibuka, dia tidak akan menuju ke layar kerja program *microsoft power point* tetapi langsung menuju ke tampilannya (*slide show*)nya. Dengan cara demikian, siswa tidak akan dapat memanipulasi/mengubah materi pelajaran yang telah dirancang oleh guru. Untuk itu, file jenis *.pps ini perlu didukung dengan disfungsi papan *keyboard* dan aktivasi fungsi *hyperlink*. Melalui dukungan ini, siswa hanya bisa memanfaatkan (dengan cara klik tombol kiri) *mouse* untuk menuju suatu obyek/materi. Sedangkan tombol-tombol *keyboard*—untuk sementara—tidak berfungsi lagi di file ini, kecuali tombol *escape* (esc) untuk keluar. Cara ini dapat juga dilakukan dengan meng-klik tombol *exit* (X) yang sudah disajikan. Selain itu, animasi dan trigger juga perlu ditata sedemikian rupa supaya tampilan menjadi menarik dan interaktif.

Pada slide pertama disajikan seluruh pokok bahasan yang akan dipelajari pada semester ganjil. Terdiri dari lima materi yaitu: konsep fiqih dan ibadah dalam Islam, pengurusan jenazah, ketentuan zakat dalam Islam, haji dan umrah, serta kurban dan akikah yang disajikan dalam bentuk tombol pada setiap pokok bahasannya. Dari lima tombol pokok bahasan tersebut, yang bisa diaktifkan (di-klik) hanyalah tombol “konsep fiqih dan ibadah dalam Islam”. Selain tombol itu, semuanya dinon-aktifkan.

Tujuan yang ingin dicapai dari *slide* pertama adalah agar siswa mengetahui pokok-pokok bahasan atau materi pelajaran yang akan disajikan pada semester berjalan. Dalam hal ini semester ganjil (pertama). Selain itu, *slide* pertama ini juga bertujuan agar fokus utama perhatian siswa tertuju kepada pokok bahasan tombol yang aktif. Namun demikian, melalui pengamatan pada *slide* pertama, siswa dapat mengetahui gambaran umum seluruh materi pada semester pertama, dan selanjutnya dapat diharapkan akan menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Mengklik tombol “Bab I. Konsep Fikih dan Ibadah dalam Islam” akan membawa siswa kepada *slide* ke dua. *Slide* kedua berisi peta konsep dari pokok bahasan konsep fikih dan ibadah dalam Islam. Sub-sub domain yang terdapat dalam peta konsep meliputi 6 sub yaitu: kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing sub disajikan dalam bentuk tombol *hyperlink*, sehingga ketika tombol itu di-klik, maka akan menuju *slide* yang berisi uraian sub/tombol tersebut. Sedangkan pada *slide* yang berisi penjelasan masing-masing sub diberi tombol untuk kembali ke *slide* peta konsep. Jika seorang siswa telah selesai menjelajahi masing-masing sub, ia bisa menutup atau meninggalkan materi “konsep fikih dan ibadah dalam Islam” ini dengan menekan tombol *exit*.

Tampilan *slide* kedua ini dalam *slide show* akan muncul secara berurutan. Dimulai dari “konsep fikih dan ibadah dalam Islam” kemudian disusul “kompetensi ini (KI)” bersama dengan panahnya. Berikutnya muncul “kompetensi dasar (KD)” bersama dengan panahnya, sampai muncul “evaluasi pembelajaran” bersama dengan panahnya.

Slide ke dua ini mengantarkan anak kepada pemahaman terhadap perubahan apa yang bakal diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran, materi apa yang harus dikuasai dan kegiatan apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran, serta ukuran capaian pembelajaran. Perubahan yang diharapkan terjadi terlihat tombol KI, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran. Materi dan kegiatan pembelajaran terdapat pada tombol “materi pembelajaran”. Sedangkan ukuran capaian terdapat pada tombol “evaluasi pembelajaran”.

V. Penutup

Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang dilakukan, maka penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih yang berlangsung di kelas X MAL masih cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered*, sehingga belum sejalan dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang dikehendaki oleh kurikulum 2013. Keberlangsungan pendidikan *teacher centered* disebabkan karena beberapa kendala teknis.
2. Media pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MAL jumlahnya masih sangat terbatas dan belum sepenuhnya mampu mendukung terlaksananya pemanfaatan multimedia interaktif dan komunikatif secara optimal. Namun sebagian besar siswa telah memiliki piranti berupa smartphone yang bisa dijadikan media alternatif untuk pengembangan media pembelajaran yang interaktif dan komunikatif.

3. Solusi alternatif paling awal bagi pengembangan model pembelajaran mata pelajaran Fiqih berbasis multimedia di kelas X MAL adalah menggunakan *microsoft power point*. File yang kegiatan dan materi pembelajaran yang telah disiapkan sedemikian rupa oleh guru selanjutnya dibagikan kepada para siswa. Hal ini dimaksudkan agar terjadi pengulangan pembelajaran oleh siswa, *everywhere* dan *everytime* secara interaktif, komunikatif, dan menyenangkan, guna meningkatkan pemahaman ajaran hukum Islam dan meningkatkan kualitas kebenaran dalam menjalankan ajaran hukum Islam.

Saran-saran yang bisa dikemukakan berkenaan dengan data lapangan yang berhasil dikumpulkan dan simpulan penelitian adalah:

1. Diperlukan upaya meningkatkan pemenuhan kebutuhan media pembelajaran berbasis *information and technology* (IT) misalnya melalui kerjasama dengan *provider* telekomunikasi untuk meningkatkan kualitas jaringan internet. Terpenuhinya kebutuhan ini akan semakin mendorong keinginan civitas akademika MAL untuk memiliki media yang bisa digunakan untuk menangkap jaringan internet. Di samping itu juga terjadi peningkatan sumber belajar yang bisa diakses secara efektif dan efisien.
2. Perlu disediakan *elearning* tersendiri untuk meningkatkan kreasi dan inovasi akademik segenap civitas akademika MAL. Dewasa ini terdapat beberapa situs yang menyediakan *elearning* yang bisa langsung diakses. Atau paling tidak, pada tahap awal MAL bisa bekerjasama dengan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi untuk turut memanfaatkan *elearning* yang telah dimiliki kampus.
3. Perlu diadakan pelatihan-pelatihan atau *workshop* dalam merancang media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Pelatihan bisa dilaksanakan dengan cara menggandeng perguruan tinggi, misalnya IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penggandengan seperti ini merupakan *win-win solution*, dimana dosen dapat menyelenggarakan tri dharma perguruan tinggi berupa pengabdian masyarakat, dan MAL dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui *workshop* tersebut.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996.
- Amin Abdullah, "Problem Epistimologis-Metodologis Pendidikan Agama", dalam Munir Mulkhan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Jogjakarata: Pustaka Pelajar, 2001
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Semarang: Toha Putra, 1991
- Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007
- C. Turney, *Teaching Skills Development Project* (University of Sydney), Sydney: Sydney University Press , 1973
- Chabib Thaha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Departemen Agama, *Standart Kompetensi Lulusan (SKL), Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah (Mata Pelajaran Fiqih)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2007

- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Kementerian Agama, *Buku Guru Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Agama, 2014
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Lukmanul Hakim, Bunyamin, dan Asep Setia, *Rancang Bangun Aplikasi Fiqih Zakat, Puasa dan Haji Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Multimedia*, dalam Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Teknologi Garut, ISSN : 2302-7339 Vol. 11 No. 1 2014
- Marhamah Saleh, *Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning*, dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, Edisi Agustus 2013, VOL. XIV NO. 1, 190-220
- Muhammad Yusuf, dkk., *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Yogyakarta: POKJA AKADEMIK UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran PAI (MPDP-PAI)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, Bandung: Mandar Maju, 1989
- Peter D. Mauch, *Quality Management: Theory and Application*, Boca Raton, USA: CRC Press Taylor & Francis Group, 2010